

GEJOLAK EMOSI DALAM KARYA SENI LUKIS



YUSUF FADLY ASER
83749/2007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

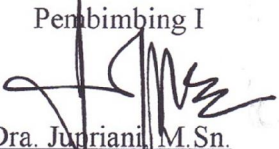
Gejolak Emosi Dalam Karya Lukis

Yusuf Fadly Aser

Artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir Yusuf Fadli Aser untuk persyaratan wisuda periode Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

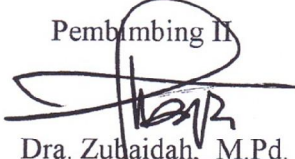
Padang, 14-05-2013

Pembimbing I



Dra. Jurniani, M.Sn.
NIP.19631008.199003.2003

Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M.Pd.
NIP.19600906.198503.2.008

GEJOLAK EMOSI DALAM KARYA SENI LUKIS

Yusuf Fadly Aser¹, Jupriani², Zubaidah³
Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

a symptom of one's emotions in daily behavior disclosure, all perceived as feeling sad, happy, happy, disappointed, angry. it affects the emotional state of feeling which usually radiates from the state of gestures or body language. given the human mind and heart to determine how she faces problems that have and will face. the authors show this painting is realist and surrealist. realization of this work i observation, contemplation, and then visualized into line, color and form of the desired object. work is supported by the authors show equipment and materials, and lead to problems artistik which became elements of each piece.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Berbagai perjalanan, penulis sering tertegun atau terhenti jika menyaksikan sesuatu yang menarik perhatian. Seperti pagi tanggal 17 Mai, dengan suara melengking seorang pengendara sepeda motor berteriak kepada pejalan kaki yang menyeberang seenaknya tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya dan orang lain. Peristiwa yang bermuara pada pertengkaran hebat antara pejalan kaki dan pengendara sepeda motor semakin menarik perhatian karena keduanya semakin mempertinggi volume suara dan terlihat masing-masing berusaha untuk menyakiti lawannya dengan kata-kata yang pedas. Peristiwa tersebut baru mereda ketika salah seorang dari yang hadir disitu mengeluarkan kata

“tahan emosinya” Kata yang sama juga penulis dengar ketika menyaksikan seseorang membujuk sahabatnya untuk “menahan emosinya” sewaktu menangis histeris mendengar kabar salah seorang kerabatnya meninggal dunia. Sesungguhnya kedua peristiwa tersebut di atas sangat mungkin bisa dialami semua orang karena bagaimana setiap individu memiliki emosi tentu saja dengan kontrol yang berbeda. Seperti pernyataan Arputhasamy dalam Goleman (2011: 52), “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Kemudian kata senada juga diucapkan Syamsudin dalam Amal Jamaludin (2009: 34) “emosi sebagai suatu suasana yang kompleks (*complex feeling states*) dan getaran jiwa (a strid up states) yang menyertai munculnya perilaku”.

Kedua pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan kalau emosi pada dasarnya dimiliki setiap manusia. Dengan kata lain emosi adalah suatu keadaan jiwa yang mewarnai tingkah laku. Tidak heran jika setiap individu kadang bahkan sering terjebak dalam nuansa emosi, bahkan kadangkala emosi yang tanpa kontrol. Sehubungan dengan emosi, penulis juga sering mengalami peristiwa yang melibatkan emosi dalam bersikap. Jika penulis amati, emosi penulis yang muncul didorong oleh interaksi antara penulis dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Banyak kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam proses pendewasaan penulis dan banyak gejolak emosi yang timbul dari berbagai macam ujian, musibah, penderitaan dan kebahagiaan. Setiap musibah yang penulis alami

mengakibatkan munculnya emosi yang tidak stabil di dalam diri penulis, seperti depresi dan perasaan sedih yang mendalam, dan ada kalanya penulis merasakan adanya emosi yang meluap-luap serta cemas dan takut pada hal-hal yang tidak penting.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu setiap manusia memiliki perbedaan dalam mengungkapkan apa yang terasa dalam dirinya. Kadang hal-hal itu bisa dijadikan sebuah ide untuk membuat karya-karya seni seperti senirupa, musik, sastra, dan tari. Tidak jarang juga hal-hal tersebut bisa mengarahkan orang kepada hal-hal negatif seperti keinginan untuk merusak diri dan orang lain. Inspirasi untuk melahirkan karya seni tidak lepas dari pengalaman-pengalaman diri serta gejolak emosi dalam karya lukis penulis dalam menjalani hidup.

2. Teori Yang Mendukung

Chaplin dalam Safaria, (2009:56) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai

rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan (Walgito dalam Safaria:2009:56).

Menurut Mike Susanto dalam Diksi Rupa, (2002:71). Pada dasarnya Lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerak, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, simbol, ekspresi, kergaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.

Menurut Soedarso Sp dalam Rudi (2009:49) ada beberapa aliran atau gaya dalam seni lukis, diantaranya: "neo klasik romantik, impresionis mefauvisme, ekspresionis mekubisme, abstrak, konstruktivisme, dadaisme, surealisme, pop art, minimal art, dan lain sebagainya". Perbandingan ini diperlukan guna mengetahui gaya yang ada di dunia barat yang sekaligus dapat juga dijadikan landasan untuk mengembangkan eksplorasi diri dan kreativitas dalam berkarya. Dalam karya akhir ini, kecenderungan karya yang penulis batras hanya pada beberapa gaya saja yaitu realis.

3. Tujuan Penciptaan

Sebagai wahana untuk mengekspresikan ide, pemikiran tentang perasaan-perasaan pribadi yang diungkap ke dalam karya lukis. Dan sebagai wadah untuk mengimplementasikan keterampilan serta kemampuan melukis penulis dalam bentuk karya akhir. Memberikan penekanan bagi penulis dalam menyikapi kondisi gejolak emosi yang dialami sebagai upaya pengembangan intensitas berkarya dalam berkesenian khususnya seni rupa dalam bidang seni lukis

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan / Garapan

a. Digerogoti



Keterangan

Ukuran : 150 X 100 cm

Bahan / tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas / 2013

Pribadi penulis ternyata “Digerogoti” dalam menghadapi benturan masalah yang mengundang datangnya emosi. Hasutan yang datang dari orang lain atau keadaan yang mengkambing hitamkan diri

sendiri menjadi situasi yang menyakitkan bagi penulis. Keadaan tersebut terjadi pada penulis sendiri disaat ingin membangun keadaan yang positif di lingkungan, banyak individu lain yang tidak menyukai dan ada juga yang menghujat aktifitas yang penulis lakukan

b. Solusi



Keterangan

Ukuran : 180 X 120 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas /2012

Dalam ekspresi estetika penulis, warna hijau tua yang pudat penulis hadirkan sebagai penggambaran hidup penulis yang belum sempurna. Figur memegang benda berbentuk rubik (sejenis permainan akal) dengan mimik wajah yang berkerut penuh konsentrasi dan tangan kiri figur terpotong hingga tampak daging dan bekas sayatan, kesemua visualisasi ini khususnya pada jari-jari tangan dan rubik yang meleleh penulis hadirkan sebagai pusat perhatian dan juga sebagai penggambaran masalah yang ingin penulis angkat didalam karya.

c. Penyulut



Keterangan

Ukuran : 100 X 70 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas /2013

Objek kaki berdiri terbuka dan tegas menggambarkan bentuk kepercayaan diri dalam berpakaian di era moderen saat ini. Warna merah yang terlihat kontras pada pijakan kaki yang menggunakan sepatu boot militer merupakan inti dari penggambaran masalah yang ingin penulis angkat dan di dukung oleh warna latar yang berwarna bercak-bercak.

d. Tak tertahankan



Keterangan

Ukuran : 120 X 120 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas /2013

Secara keseluruhan karya ini menceritakan tentang kondisi penulis sendiri disaat mengalami masalah yang menyedihkan, penulis merasa masalah yang ada sudah terlalu bertumpuk. Setiap manusia berbeda-beda dalam melampiaskan emosi agar bisa melegakan perasaan. bagi penulis berteriak merupakan salah satu pelampiasan yang sedikit melegakan perasaan. Walaupun hanya berperan sedikit untuk meredakan suasana hati namun itu sangat berarti sekali.

e. Puas



Keterangan

Ukuran : 95 X 130 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas /2012

Ekspresi wajah yang tertawa dengan tampilan mata yang tidak terlihat bola mata serta sedikit cekung yang menggambarkan kelelahan yang ada. Proporsi tubuh terlihat tidak anatomis dan tampak datar namun penulis hanya menampilkan bentuk datar dari bagian tubuh, penulis menjadikan wajah yang dibuat dengan figur badut dijadikan sebagai pusat perhatian pada karya. Latar yang berwarna merah muda dijadikan sebagai nuansa bahagia dalam penggambaran karya penulis.

f. *Filter*



Keterangan

Ukuran : 100 X 150 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrlik di atas kanvas /2013

Secara keseluruhan karya ini menceritakan disaat penulis dihadapi masalah yang membuat pemikiran harus mampu membuat keputusan yang baik dan benar dalam penyelesaiannya. Penyaringan masalah tersebutlah menjadikan diri sendiri terhindar dari konflik diri dan orang lain.

g. *Harapan*



Keterangan

Ukuran : 80 X 130 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrlik di atas kanvas /2012

Objek siluet bukit yang memiliki aneka warna serta awan putih yang berada pada bagian atas kanvas dan di kelilingi dengan berwarna coklat penulis hadirkan sebagai pusat perhatian (kejutan visual) dan juga sebagai penggambaran masalah yang ingin penulis angkat didalam karya dan diartikan juga sebagai alam mimpi penulis. Siluet rumput yang meleleh penulis simbolkan sebagai alam nyata dan warna abu-abu pada langit diartikan sebagai ketidak pastian.

h. *Jorney*



Keterangan
Ukuran : 80 X 180 cm
Bahan /tahun pembuatan : Akrlik di atas kanvas /2013

Baju kaos yang berwarna hitam yang menggunakan efek toreh, dan terdapat logo dari tokoh film badman yang menggunakan gantungan kain pada bagian sisi kanan kanvas menjadi pusat perhatian, penggambaran objek tersebut diartikan sebagai peranan yang dirasakan penulis. Komposisi pada karya ini tidak seimbang, penulis bertujuan untuk melepaskan diri dalam prinsip seni rupa. Objek siput dengan bercak-bercak warna merah dan cangkang berwarna hijau dimaknai sebagai kehidupan, biru dimaknai sebagai

generasi muda yang diartikan penggambaran perjalanan penulis sendiri. Visual gurun gurun pasir mewakili dari kehampaan.

i. Bola Api



Keterangan

Ukuran : 120 X 75 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrluk di atas kanvas /2013

Secara keseluruhan karya ini menceritakan disaat orang lain memiliki masalah dan dilemparkan masalah tersebut kepada penulis dan menjadikan penulis sebagai media pelampiasan masalah dari individu lain. Keadaan tersebut menjadikan penulis terjebak serta kambing hitam dari keadaan yang disebabkan dari individu lain. suatu sikap yang harus dicermati penulis dengan bijaksana agar terhidar dari situasi tersebut

j. Spirit



Keterangan

Ukuran : 135 X 100 cm

Bahan /tahun pembuatan : Akrilik di atas kanvas /2009

Karya ini menceritakan seorang tokoh film disaat peperangan, dan wajah penuh dengan luka, akan tetapi tokoh tersebut masih tetap semangat dan tidak menampilkan mimik wajah yang kesakitan atau menyerah. Pada bagian latar menggunakan warna hijau tua kehitaman tidak memiliki makna apapun, sedangkan objek peluru yang ada pada latar di artikan sebagai peperangan. Bagi penulis sendiri sama dengan masalah dan cobaan dahsyat salah satunya seperti tugas karya akhir dan kuliah, terkadang membuat diri menjadi patah semangat

dikarenakan banyak kendala dalam penyelesaiannya. Untuk mengatasinya perlu dorongan serta perjuangan dari diri sendiri dalam mengatasinya.

2. Proses Penciptaan

Pada tahapan pencarian ide ini penulis melakukan survey objek yang akan dijadikan ide berkarya dan di samping juga membaca berbagai literatur, sumber baca dan perpustakaan dan melihat di media elektronik juga tidak kalah pentingnya pengalaman-pengalam lapangan (empiris) mengikuti perkembangan seni lukis dan beberapa karya pelukis, baik pelukis nasional, maupun pelukis internasional sebagai sarana acuan dan motivasi. Dalam tahapan perancangan, penulis membuat sketsa-sketsa alternatif. Setelah sketsa selesai penulis berkonsultasi kepada pembimbing untuk menyeleksi dan mengembangkan sketsa-sketsa tersebut Sebelum penulis memulai kegiatan pembuatan karya terlebih dahulu penulis menyediakan medium. Medium merupakan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya. Sebelum membuat karya penulis menyediakan bahan yaitu cat dan kanvas, alat yang digunakan kuas dan palet. Dalam perwujudan karya ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan: 1) Proses Penggarapan Awal. Setelah selesai menyiapkan bidang yang akan dijadikan lukisan, pada tahap ini penulis melakukan pemindahan sketsa pada bidang kanvas. Kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan pewarnaan latar. 2) Proses Penggarapan Akhir, Dalam tahap ini tentunya penulis mempertimbangkan beberapa unsur estetis lainnya seperti dalam hal pemilihan warna yang sesuai dengan pesan dan makna yang ingin penulis sampaikan, selain itu kesan ruang yang diberikan dengan cara memainkan terang gelap yang dapat dicapai dengan warna, begitu juga keseimbangan melalui warna juga dapat dilakukan. Tahap selanjutnya adalah pendetailan pada objek yang penulis buat agar bentuknya lebih terlihat jelas dan menarik. 3) Proses *Finishing* Setelah semua proses penggarapan akhir selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap *finishing*, mengingat lukisan ini adalah karya studi maka pada tahap ini penulis juga meminta pendapat, saran, kritik dan masukan dari dosen pembimbing KA maka dilakukan pembenahan pada karya tersebut. 4) Karya lukis ini disajikan dalam bentuk pameran KA bersama yang dilakukan di lingkungan FBS UNP.

3. Deskripsi Penciptaan

Berdasarkan seluruh karya penulis bagi penulis karya ini mengacu pada kehidupan masalah pribadi yang di realisasikan melalui karya untuk publik, dimana setiap manusia terkadang memiliki kesamaan masalah seperti marah, benci, takut, sedih dan cemas itu hadir. Penulis menceritakan pengalaman pribadi, seperti dalam karya acuan penulis ada tiga tokoh salah satunya Budi Kustarto.

Objek figur yang ada karya penulis merupakan potret penulis sendiri dan juga objek lanscape penulis sendiri. Pada warna objek banyak

menggunakan warna bercak-bercak dengan warna merah, biru, hijau, kuning dan ditutupi dengan warna hitam. Latar pada karya penulis dominan menggunakan satu warna dimasing-masing karya penulis seperti merah, abu-abu, coklat, hijau tua dan biru. Teknik yang digunakan adalah teknik toreh pada objek karya lukis, sedangkan latar menggunakan teknik kering.

C. Simpulan dan Saran

Seorang seniman merasakan kegelisahan dilihat, ditemu, dan dialami lingkungan sekitarnya. Kegelisahan tersebut kemudian direspon dan dituangkan kedalam karya. Bagi seniman lukis media ekspresinya adalah kanvas. Lukisan yang dihasilkan tentu saja tidak lepas dari pengaruh apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Efek dari semua perseolan-persoalan emosi yang dilalui mempunyai dua sisi, satu sisi, hal tersebut dapat membantu dalam pencapaian proses pendewasaan dan kematangan dalam bersikap, disisi lain, hal tersebut juga dapat menghambat proses pendewasaan dan kematangan tersebut. Persaan-persaan emosi itulah yang divisualisasikan ke dalam karya lukis sebagai suatu yang akan direnungkan kembali untuk proses pembelajaran bagi penulis dan manusia yang lain.

Seorang seniman lukis harus mampu untuk membaca perseolan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan di lingkungannya. Seorang seniman dalam menghadirkan karya, khususnya lukis tidak akan terlepas dari proses penghayatan dan pengamatan dari persoalan dalam kehidupan. Keseluruhan karya yang penulis hadirkan dapat dijadikan tolak ukur penulis dalam berkarya seni, dan sebagai rujukan atau inspirasi bagi mahasiswa seni lainnya

untuk melihat problematika pribadi dan menuangkan kepada suatu yang bersifat positif contohnya karya lukis.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Jupriani, M.Sn dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Goleman. 2011. (Transl. Maria Pelikan) *Kecerdasan Emosi*. Jakarta:Publisshers
- Jamaludian, Amal. 2009. *Konsep Dasar Emosi*. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Padang: FBS UNP.
- Safaria. 2009. *Menata Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa.Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yokyakata: Kanisius.
- Safaria. 2009. *Menata Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia
- SP, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yokyakarta: Badan Penerbit ISI Yokyakarta.